

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan mampu memberikan wawasan yang luas dan pola pikir yang lebih baik. Pendidikan formal adalah tempat di mana individu mulai mempelajari hal-hal baru. Sekolah merupakan sarana untuk memperoleh ilmu berupa pengetahuan, keterampilan, atau nilai dan sikap. Pada umumnya di sekolah, siswa diajarkan untuk memiliki kemampuan kognitif (intelektual).

Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri sendiri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk agar menjadi diminati banyak orang. Banyak siswa yang belum mampu mengendalikan emosinya. Salah satunya yang cenderung diremehkan adalah perilaku agresif. Siswa dengan perilaku agresif tinggi biasanya memiliki gejala seperti menyerang sudut pandang orang lain, menertawakan orang lain, berbicara kasar, sombong, memukul orang lain, merugikan orang lain, dan menghina orang lain.

Reaksi anak sekolah tidak jarang dijumpai kemarahan dalam bentuk tindakan verbal seperti mengolok-olok, berkata kasar, menghina, menyindir dan non-verbal seperti meninju, menendang, memukul, mencubit dan perilaku lain yang diekspresikan anak-anak sebagai bentuk kegelisahan dalam jiwanya. Lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam penanaman karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. Maka dari itu, keteladanan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu menanamkan kebiasaan tentang apa yang baik sehingga anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (psikomotorik).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks pada anak-anak yang biasanya terlihat sebelum usia 3 tahun, kurang mampu

mengungkapkan perasaan atau keinginan. Anak autis mengalami kesulitan pada tahap perkembangan, terjadinya gangguan ini ditandai oleh keterlambatan dan ketidakteraturan dalam perkembangan sosial dan komunikasi sehingga menyebabkan anak gagal membangun hubungan yang normal dengan keluarga dan lingkungan.

Selain itu ditandai juga dengan keterlambatan dan penyimpangan dalam perilaku dan kurangnya minat anak dengan lingkungan sosialnya. Anak autis biasanya hanya menanggapi objek tertentu yang menarik perhatiannya. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti, tidak mau melakukan kontak mata dengan orang lain, gerakan yang tidak wajar dan tidak bertujuan seperti stimulasi diri, perilaku merusak, berteriak, meludah, dan perilaku emosional yang tidak terkendali seperti agresivitas, tantrum, dan memukul temannya.

Setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan meskipun memiliki keterbatasan dan kelainan dalam perilaku. Keterbatasan dan kelainan dalam perilaku bukanlah halangan bagi individu untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan, individu yang memiliki keterbatasan dan kelainan terutama pada perilaku dijamin mendapatkan pendidikan yang layak dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perilaku sendiri merupakan segala sesuatu yang diungkapkan melalui kata-kata dan perbuatan dan semuanya dapat dilihat serta diamati dengan baik dari diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku maladaptif dapat dikurangi atau diubah menjadi perilaku adaptif yang dapat diterima di masyarakat. Berdasarkan pendekatan dan teori perilaku manusia ada beberapa strategi dan teknik dalam mengubah perilaku manusia, metode tersebut dikenal dengan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah metode untuk mengajarkan perilaku baru atau mengubah perilaku yang ada melalui penguatan positif atau negatif. Munawir Yusuf dan Edy Legowo dikutip dari Purwanti menyatakan bahwa modifikasi perilaku adalah suatu teknik mengubah perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru untuk mengubah tingkah laku anak didik

melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran untuk membuat perubahan¹.

Menurut Kadzin dalam Hapsari dan Hartiani modifikasi perilaku merupakan suatu pendekatan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari². Hambatan dalam perilaku dapat dilihat dari karakteristik anak autis antara lain cuek terhadap lingkungan, agresif, menyakiti diri sendiri dan keterpakuan. Hambatan perilaku agresif anak autis dapat dihilangkan atau dikurangi frekuensi maupun intensitasnya, yaitu dengan adanya penanganan secara tepat dari lingkungan³. Seiring hal itu, meningkat pula minat peneliti untuk meneliti dan mendalami pemahaman tentang bagaimana untuk dapat mengurangi perilaku agresif pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 11 Jakarta. Selain berkontribusi secara akademik terhadap pengembangan dan pengetahuan, penelitian terhadap kasus-kasus peristiwa bagi anak autis yang tidak dapat mengontrol perilakunya bersifat praktis tentang bagaimana agar mereka mampu mengendalikan perilakunya. Banyak orang tua yang mengeluh tentang perilaku anaknya yang sering marah-marah, tidak sabar, hingga memukul.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara kepada guru di SLBN 11 Jakarta dan berdasarkan catatan formal berupa laporan perilaku, terdapat 1 siswa kelas 5 SDLB yang mengalami gangguan dalam perilaku. Permasalahan perilaku yang ada pada siswa tersebut berupa perilaku memukul teman ketika sedang melakukan kegiatan diluar kelas seperti *Circle time* dan Pramuka. Siswa autis ini sering kali memukul temannya ketika melakukan kegiatan diluar kelas seperti *Circle time* dan Pramuka. Munculnya perilaku memukul terkadang berawal dari temannya atau dari subjek itu sendiri, terkadang temannya menjahili subjek dengan memegang

¹ Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah, 'Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2021), p. 72

² Imtikhani Nurfadilah. p. 73

³ Rahayu Trisanti and Maman Abdurahman, 'Pengaruh Penerapan Teknik Over Control Terhadap Prilaku Agresif Anak Autistik', *Jassi Anakku*, 13.1 (2016), 28–36.

tangganya namun subjek tidak suka dan memukul temannya. Selain itu, subjek memukul temannya terlebih dahulu karena subjek merasa ingin di jahili oleh temannya namun temannya tidak ada niatan untuk menjahilinya melainkan hanya ingin menyapanya saja. Selain itu, subjek tidak suka ketika speaker yang udah di setting oleh subjek dimainkan oleh temannya itu membuat subjek merasa kesal dan marah sehingga terjadilah perilaku memukul tersebut. Selain itu, terkadang teman subjek memainkan speaker yang sedang dipakai untuk menonton dan tidak menghiraukan perkataan subjek untuk jangan memainkan speaker tersebut sehingga membuat subjek marah dan memukul temannya.

Sehingga untuk meminimalisir perilaku memukul pada siswa autisme perlu diberikan program, strategi pendekatan, metode atau media. Salah satu strategi yang mampu meminimalisir perilaku memukul tersebut yaitu dengan pemberian penghargaan melalui teknik token ekonomi, karena token ekonomi salah satu teknik dalam memodifikasi perilaku yang cukup efektif dalam mengurangi perilaku agresif memukul. Handayani dan Hidayah memberikan gambaran bahwa token ekonomi dapat mengurangi gejala-gejala agresivitas pada anak, terutama perilaku memukul⁴. Lebih lagi diungkapkan oleh Shifatul dkk bahwa token ekonomi dapat mengurangi gejala perilaku negatif seperti perilaku memukul, mengganggu teman dan merebut jajan teman⁵.

Menurut Septiana token ekonomi cukup efektif dalam menurunkan perilaku agresif karena token ekonomi adalah salah satu program perilaku individu akan mendapatkan isyarat khusus untuk perilaku yang diinginkan, tanda khusus atau token diberikan kepada anak sebagai penghargaan atas perilaku yang diubah⁶. Lalu penelitian Saroha bahwa token ekonomi tidak hanya efektif untuk anak berkebutuhan khusus, karena banyak masyarakat

⁴ Da'ina. Handayani dan Nurul. Hidayah, 'Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK', *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 2.2 (2014), p. 44.

⁵ Shifatul Ulyah, 'Token Ekonomi Untuk Mengurangi Gejala Perilaku Pada Anak ADHD', 2020, p. 408.

⁶ Fajar Indra Septiana, Ahmad Barnas E K, dan Neneng Nur Azizah, *EFEKTIVITAS TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK MDVI DI SLB NEGERI KABUPATEN BANDUNG BARAT Oleh:*, 2021, VII.133

yang menggunakan token ekonomi pada perilaku dan mata pelajaran yang berbeda, seperti pada anak usia dini yang masih TK, anak-anak dan remaja⁷. Artinya perilaku menyimpang dapat terjadi pada semua usia dan modifikasi perilaku seperti token ekonomi dapat diterapkan pada berbagai usia dan karakteristik anak yang berbeda baik anak berkebutuhan khusus maupun bukan.

Melalui token ekonomi maka dapat membantu anak autis untuk meminimalisir perilaku memukul karena teknik ini memberikan anak penguatan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dengan memberikan penghargaan yang disukai anak yaitu berupa stiker senyum untuk menukarkan dengan hadiah yang disukai anak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan Token Ekonomi Untuk Mengurangi Perilaku Memukul Pada Anak Dengan Autisme”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan yaitu, peneliti mengidentifikasi menjadi beberapa masalah yaitu:

1. Anak autis sering melakukan perilaku memukul.
2. Guru belum menemukan cara yang tepat untuk menangani perilaku memukul.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan agar tidak meluas pembahasannya. Maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 5 SDLB autis di SLBN 11 Jakarta.
2. Penelitian hanya dilakukan pada masalah perilaku agresif fisik.

⁷ Indah Saroha dan Marlina, 'Penggunaan Token Economic Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Dengan Gangguan Intelektual', *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6.1 (2018), 224–29 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/101788/100671>>. 227

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah token ekonomi bisa mengurangi perilaku agresif memukul pada anak autis kelas 5 SDLB di SLBN 11 Jakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengurangi perilaku agresif memukul pada anak autis.
2. Untuk mengetahui efektivitas token ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif memukul pada anak autis.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan juga manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui efektivitas token ekonomi dalam mengurangi perilaku memukul pada anak autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan teknik ini untuk mengurangi perilaku memukul pada anak autis.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dalam memilih teknik yang tepat untuk mengurangi perilaku memukul pada anak autis.

c. Bagi Siswa

Sebagai motivasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan membantu dalam proses penerimaan materi dalam proses belajar mengajar.